

PEMBELAJARAN MENULIS BAGI SISWA BERKESULITAN BELAJAR

Oleh Mohamad Sugiarmn

A. PENDAHULUAN

Menulis merupakan keterampilan yang sangat kompleks jika dibandingkan dengan penguasaan keterampilan-keterampilan lain dalam belajar. Proses belajar menulis pada hakekatnya merupakan suatu proses neurofisiologis dimana akan terjadi peningkatan aktivitas sistem syaraf ketika suatu proses menulis sedang berlangsung.

Pembelajaran menulis yang dikenal selama ini mencakup menulis dengan tangan, mengeja, dan menulis ekspresif. Menulis dengan tangan disebut juga menulis permulaan dan terkait erat dengan membaca, sedangkan menulis ekspresif disebut juga mengarang atau komposisi.

Kesulitan menulis pada anak berkesulitan belajar erat kaitannya dengan faktor-faktor yang melatarbelakanginya seperti adanya gangguan konsentrasi, gangguan motorik, gangguan persepsi, dan sebagainya. Oleh karena itu pembelajaran menulis pada anak kesulitan belajar ditujukan tidak hanya mengembangkan kemampuan menulis tetapi juga menghilangkan kesulitan-kesulitan yang melatarbelakanginya. Guru harus melakukan pembelajaran yang terencana dan teratur dimulai dengan pengumpulan data awal melalui asesmen, penyusunan program, pelaksanaan dan evaluasi yang senantiasa dilakukan secara terus menerus dan terukur.

Pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak, menuntut pemahaman guru dan kerja sama yang harmonis dengan orang tua. Dengan demikian kemajuan belajar anak berkesulitan belajar akan berkembang secara optimal.

B. HAMBATAN KETERAMPILAN MENULIS

Hambatan-hambatan menulis yang muncul pada anak berkesulitan belajar terjadi pada keterampilan menulis dengan tangan, mengeja, dan menulis ekspresif. Pada kesempatan ini akan dibahas kesulitan belajar menulis yang meliputi:

1. Kesulitan menulis dengan tangan (Handwriting)

Jenis kesulitan menulis yang dialami anak antara lain:

- terlalu lambat dalam menulis

- salah arah pada penulisan huruf dan angka, contohnya: menulis huruf “n” dimulai dari ujung bawah kaki kanan huruf
 - Tulisan terlalu miring
 - Jarak antar huruf tidak konsisten
 - Tidak tepat dalam mengikuti garis horizontal
 - Tekanan pensil terlalu kuat atau terlalu lemah
 - Ukuran tulisan terlalu besar atau terlalu kecil
 - Gerakan menulis kaku, kadang tersendat
 - Bentuk huruf yang ditulis terbalik
2. Kesulitan mengeja

Jenis kesulitan menulis yang dialami anak antara lain:

- Kesulitan mengenal huruf atau abjad
- Kesulitan mengenal kata
- Kesulitan mengucapkan kata yang diketahuinya
- Kesulitan membedakan bunyi pada kata-kata
- Kesulitan mengasosiasikan bunyi dengan huruf
- Kesulitan mengeja kata
- Kesulitan menemukan aturan ejaan kata
- Kesulitan menuliskan kata dengan ejaan yang benar
- Menambah atau menghilangkan huruf pada kata

C. ASESMEN

1. Kesulitan Menulis dengan Tangan

a. Mengamati proses menulis, cara yang dilakukan:

- Bagaimana cara anak memegang alat tulis
- Bagaimana posisi duduk anak
- Bagaimana posisi buku atau kertas
- Bagaimana jarak mata dengan kertas atau buku
- Apakah anak tampak tegang, frustrasi, atau emosional pada saat menulis
- apakah anak menunjukkan sifat bosan, mudah terganggu waktu menulis
- apakah anak gelisah, perhatiannya mudah teralihkan

- b. Menganalisis contoh tulisan
 - bagaimana bentuk kata
 - bagaimana ukuran, letak, dan proporsi huruf
 - bagaimana jarak huruf dalam kata
 - bagaimana tebal tipisnya huruf
 - bagaimana tegak/miring
 - bagaimana kebersihan dan kerapihan tulisan

2. Kesulitan Mengeja

a. Observasi

Yang diobservasi meliputi:

- Sikap anak, seperti keengganan bertanya
- Kebiasaan kurang teliti dalam ejaan
- Hasil tulisan
- Tentang penguasaan kosakata
- Respon lisan anak

b. Dikte

- Kemampuan anak dalam menangkap kata yang diucapkan guru
- Penguasaan anak terhadap unsur-unsur kata, seperti: bunyi /k/ pada akhir kata (naik, tarik)
- Akhiran *kan* sesudah huruf /k/ menunjukkan, menaikkan, dan sebagainya
- Selanjutnya bahan dikte dapat dikembangkan sendiri oleh guru
- Kemampuan mengeja dapat dianalisis, meliputi: Penambahan huruf, penghilangan huruf, susunan huruf terbalik, salah interpretasi kata.

c. Tes Modalitas

Terdapat 5 teknik kombinasi mobilitas input (sensori) dan output (memori), yaitu:

- Guru mengucapkan kata, kemudian anak mengucapkan ejaannya (auditori-vokal)
- Guru mengucapkan kata, anak menuliskan ejaannya pada kertas (auditori-motorik)

- Guru secara sepintas menunjukkan kata pada kartu kata, anak mengucapkan ejaannya (visual-vokal)
- Guru secara sepintas menunjukkan kata, anak menuliskan ejaannya pada kertas (visual-motorik)
- Guru menunjukkan kata secara sepintas kemudian sambil mengucapkannya, anak mengucapkan ejaan kemudian menuliskannya (kombinasi)
- Cara ini dapat menggambarkan kombinasi mobilitas mana yang dapat menghasilkan penguasaan anak paling tinggi

D. PEMBELAJARAN

Pembelajaran menulis tangan (handwriting)

1. Kesiapan Menulis

- Keterampilan motorik, koordinasi mata tangan
- Diskriminasi visual

Keterampilan dasar ini dapat dikembangkan melalui manipulasi kegiatan, misalnya: Menggunting, menggambar dengan ujung jari tangan, mencari perbedaan dan persamaan bentuk, warna, posisi dan sebagainya. Selanjutnya dapat dikembangkan melalui latihan-latihan seperti berikut:

- Gerakan tangan ke berbagai arah atas, bawah, kiri, kanan, depan, belakang
- Menelusuri bentuk-bentuk geometri dan garis putus-putus
- Menghubungkan titik-titik
- Membuat garis horizontal dari kiri ke kanan
- Membuat garis lingkaran ke luar dan ke dalam

2. Menulis Huruf Balok

a. Multi sensori

Melalui pendekatan ini anak melihat cara menulis, mendengar penjelasan cara menulis, dan menelusuri huruf. Langkah-langkahnya:

- Guru menunjukkan huruf
- Guru menyebutkan nama huruf, menjelaskan cara menulisnya
- Anak menelusuri huruf sambil menyebutkannya
- Anak menelusuri huruf dengan pensil

- Anak menyalin huruf pada kertas.
- a. Model berangsur

Guru menunjukkan huruf dengan tulisan tebal, anak menelusurinya dengan jari. Secara berangsur ,ketebalan huruf dikurangi, anak menelusuri lagi, kemudian menyalinnya dikertas. Pengurangan ketebalan huruf secara berangsur ini dapat berupa huruf dengan tulisan tipis, huruf dengan garis-garis putus, dan huruf dengan titik pada sudut-sudutnya saja.
- 3. Tahap Transisi

Tahap transisi ini dapat dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

 - Kata ditulis dalam huruf balok
 - Huruf-hurufnya saling dihubungkan menggunakan garis putus-putus
 - Anak menelusuri huruf balok dan garis penghubungnya untuk membentuk huruf bersambung
- 4. Tulisan Bersambung

Pada tulisan bersambung huruf-huruf dalam satu kata disambungkan dengan garis penghubung. Setelah anak menguasai huruf bersambung lepas anak harus segera belajar menghubungkan huruf menjadi kata.

Pembelajaran Mengeja:

1. Mengajarkan aturan ejaan

Terdapat dua cara yaitu pendekatan ejaan dan pendekatan linguistik. Pendekatan ejaan/fonik mengajarkan kaitan antara huruf dan bunyi. Bunyi /a/ dilambangkan huruf a, bunyi /k/ dilambangkan huruf k, dan sebagainya. Dengan pengetahuan ini, ketika anak mendengar kata “saku” anak langsung dapat mengejanya menjadi suku kata.

Pendekatan linguistik, kaitannya antara huruf dan bunyi tidak dijelaskan secara langsung. Anak tidak akan diberi penjelasan bahwa bunyi /i/ menjadi tidak sempurna, jika berada di tengah suku kat, tetapi ditunjukkan pola ejaan kata-kata “kucing”, “kambing” dan sebagainya. Setelah menganalisis kata-kata yang mempunyai pola ejaan yang sama, anak akan dapat menggeneralisasikan pola tersebut untuk menerka ejaan kata-kata “kancing, “daging” dan seterusnya.

2. Pendekatan Multisensori

Pendekatan ini mempunyai tiga unsur, yaitu a) persepsi yang jelas tentang bentuk kata, b) pengembangan gambaran visual kata, c) penanaman kebiasaan melalui penulisan berulang-ulang sehingga gerakan motoriknya otomatis.

Langkah-langkahnya:

- a. Guru menuliskan dan mengucapkan kata, anak melihat dan mendengarkan
- b. Anak menelusuri kata dengan jarinyasambil mengucapkan kata tersebut secara berulang dan menuliskan pada kertas
- c. Anak menulis kata tanpa melihat contoh, jika benar tambah dengan kata lain dengan mengikuti prosedur yang sama. Pada tahap selanjutnya, anak tidak lagi menelusuri bentuk kata dengan jari. Anak hanya melihat kata yang ditulis guru kemudian menulisnya.

E. PENUTUP

Keterampilan menulis meliputi menulis permulaan atau tulisan tangan, mengeja, dan menulis ekspresif. Hambatan menulis yang sering muncul pada anak berkesulitan belajar berkaitan erat dengan faktor-faktor yang melatar belakanginya seperti hambatan-hambatan konsentrasi, motorik, persepsi, memori, sikap, suasana emosi, dan lingkungan.

Pembelajaran menulis bagi anak berkesulitan belajar ditujukan tidak hanya pada keterampilan menulisnya saja, tetapi juga membantu mengatasi hambatan-hambatan yang melatarbelakangi kesulitan menulis yang dialami anak.

Mohamad Sugiarmim

**HAMBATAN BELAJARAN
PADA ANAK AUTIS**

Disampaikan pada sosialisasi Pusat Sumber bagi Guru Pembimbing Khusus
Dan Perencana Pendidikan
Hotel Pesona Bambu Lembang Bandung 13 Mei 2005

Oleh
Mohamad Sugiarmn

**DINAS PENDIDIKAN PROPINSI JAWA BARAT
BANDUNG
2005**

PEMBELAJARAN MENULIS BAGI SISWA BERKESULITAN BELAJAR

Mohamad Sugiarmn

A. Pendahuluan

B. Kesulitan belajar menulis

C. Kompetensi

1. Keterampilan pra menulis

2. Keterampilan menulis (handwriting)

- memegang alat tulis
- menggerakkan alat tulis
- menyalin huruf
- menyalin nama sendiri dengan huruf balok
- menulis nama sendiri
- menyalin kata dan kalimat
- menulis kata dan kalimat
- menyalin huruf, kata, dan kalimat dengan tulisan bersambung

3. Keterampilan mengeja

- mengenal huruf
- mengenal kata
- mengucapkan kata yang diketahuinya
- membedakan bunyi pada kat
- mengasosiasikan bunyi dengan huruf
- mengeja kata
- menemukan aturan ejaan kata
- menuliskan kata dengan ejaan yang benar.

D. Asesmen

1. menulis
 - a. jenis kesulitan menulis
 - b. mengamati proses menulis
 - c. menganalisis contoh tulisan
2. Keterampilan mengeja
 - a. observasi
 - b. dikte
 - c. tes modalitas

E. Pembelajaran

1. menulis tangan (hand writing)
 - a. kesiapan menulis
 - b. menulis huruf balok
 - c. tahap transisi
 - d. ulisan sambung
2. mengeja
 - a. mengajarkan aturan ejaan
 - b. pendekatan multisensori

HAMBATAN BELAJAR PADA ANAK AUTIS

Mohamad Sugiarmun

A. Pendahuluan

Istilah “autisme” pertama kali diperkenalkan oleh Leo Kanner pada tahun 1943, selanjutnya ia juga memakai istilah “Early Infantile Autism”, atau dalam bahasa Indonesianya diterjemahkan sebagai “Autisme masa anak-anak”. Hal ini untuk membedakan dari orang dewasa yang menunjukkan gejala autisme seperti ini.

Autisme merupakan suatu gangguan perkembangan pada anak yang sifatnya kompleks dan berat, biasanya telah terlihat sebelum berumur 3 tahun, tidak mampu untuk berkomunikasi dan mengekspresikan perasaan maupun keinginannya. Akibatnya tingkahlaku dan hubungannya dengan orang lain menjadi terganggu, sehingga keadaan ini akan sangat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya.

Autisme dapat mengenai siapa saja tidak tergantung pada etnik, tingkat pendidikan, sosial dan ekonomi. Autisme bukanlah masalah baru, dari berbagai bukti yang ada, diketahui kelainan ini sudah ada sejak berabad-abad yang lampau. Hanya saja istilahnya relatif masih baru. Diperkirakan kira-kira sampai 20 tahun yang lalu, autisme merupakan suatu gangguan yang masih jarang ditemukan, diperkirakan hanya 2-4 penyandang autisme. Tetapi sekarang terjadi peningkatan jumlah penyandang autisme sampai lebih kurang 15-20 per 10.000 anak. Jika angka kelahiran pertahun di Indonesia 4,6 juta anak, maka jumlah penyandang autis pertahun akan bertambah dengan 0,15 % yaitu 6900 anak.

Di antara anak berkebutuhan khusus anak autis tergolong memiliki banyak hambatan dan yang yang utama dan menjadi ciri khas adalah adanya gangguan interaksi, komunikasi, dan tingkahlaku.

Pada makalah ini pembahasan ditunjukkan pada bagaimana hambatan yang muncul pada anak autis dalam belajar.

B. Hambatan utama

a. Gangguan komunikasi

Sebagian besar anak autis mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, baik berkomunikasi secara verbal maupun non-verbal. Secara verbal misalnya

membeo kalimat yang diucapkan guru atau kalimat pada iklan di TV. Secara non verbal misalnya hilangnya kontak mata atau ekspresi wajah yang datar.

b. Gangguan Tingkahlaku

Masalah tingkah laku yang khas seperti melompat-lompat, mengepak-ngepak tangan, berjalan jinjit, senang pada benda yang berputar, atau memutar-mutarkan benda, mengetuk ngetuk benda ke benda lain dan berbagai masalah tingkahlaku lain yang tidak wajar bagi anak seusianya. Pola tingkahlaku yang ditampilkan anak autis ini sangat beragam sehingga pada kesempatan ini tidak akan dibahas secara lengkap.

c. Gangguan Interaksi

Masalah interaksi dimunculkan sebagai bentuk keengganan anak untuk secara aktif berinteraksi dengan orang lain. Bahkan sering merasa terganggu dengan keberadaan orang lain disekitarnya. Tidak dapat bermain bersama anak lain, lebih senag menyendiri dan sebagainya.

C. Hambatan dalam Belajar

1. Ciri Umum

- a. Visual thingking
- b. Processing problems
- c. Sensory sensitivities (sound sensitivity, touch sensitivity, rhytm difficulties)
- d. Communications frustrations
- e. Sosial & emotional issues
- f. Problems of control
- g. Problems of tolerance
- h. Problems of connection

2. Masalah belajar

a. Masalah umum dalam pembelajaran

- 1) Pada umumnya para guru belum dibekali pengetahuan yang memadai mengenai anak-anak autis dan masalah-masalah yang dapat ditimbulkan dalam mendidik anak

- 2) Belum ada koordinasi yang baik antara orang tua, guru, dan profesional lain yang berkaitan dengan anak autis
 - 3) Adanya pola inteligensi yang tidak merata pada pada anak autis menyebabkan mereka sulit mengikuti pembelajaran
 - 4) Kesulitan dalam menyusun kurikulum yang tepat dan metode pengajaran pada siswa di kelas, yang harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa yang berbeda.
- b. Masalah khusus dalam pembelajaran

1) Tingkah laku

Adanya tingkah laku yang khas seperti mengepakkan tangan, melompat-lompat, seringkali membuat guru dan anak lain di kelas bingung. Keadaan demikian cenderung akan mengalihkan perhatian. Tingkah laku khas yang muncul pada anak autis ini bisa merupakan manifestasi dari rasa frustrasi anak (sulit memahami materi pelajaran, sulit berkomunikasi, sulit berinteraksi) atau reaksi anak terhadap stimulasi lingkungan yang tidak dapat mereka prediksi.

Upaya bantuan

Pada anak autis terdapat dua kelompok utama masalah tingkah laku; pertama tingkah laku tidak menurut/tidak patuh , dimana anak tidak mau mengikuti pengarahan atau perintah guru/orang tua, dan kedua tingkah laku mengganggu, biasanya dalam bentuk tantrum (mengamuk), berteriak, memukul, menggigit dan sebagainya.

Dalam upaya membantu mengatasi masalah tingkah laku ini dapat diarahkan pada menghilangkan tingkah laku yang tidak diinginkan dan mengembangkan tingkah laku yang diinginkan. Akan dibahas lebih lanjut pada bagian lain (oleh pembicara lain)

2) Pemahaman

Gangguan proses informasi dan koneksi, sering mengakibatkan hambatan pada anak untuk mengikuti pelajaran di sekolah umum. Anak lebih merespon terhadap rangsang penglihatan, sehingga perintah dan uraian lisan (apalagi jika panjang dalam bahasa rumit) akan sulit anak

pahami. Anak kesulitan untuk dapat mengerjakan 2-3 hal sekaligus pada waktu yang bersamaan (menatap sambil mendengarkan, mendengarkan sambil menulis)

Cara berpikir anak yang visual membuat anak lambat menangkap dari pada anak lain, dimana anak butuh waktu sedikit lebih lama sebelum berespons. Anak autis mengalami kesulitan memusatkan perhatian, terus menerus terdistraksi (mudah terpengaruh rangsang lingkungan), apalagi di kelas terdapat lebih dari 30 anak dengan suara yang hiruk-pikuk.

Upaya bantuan

Untuk membantu pemahaman anak cara yang disarankan adalah:

Pertama: instruksi verbal, diberikan hanya saat anak memperhatikan, sebaiknya singkat, tepat guna lugas, dan menggunakan kata-kata yang dipahami anak.

Kedua: memberi contoh; demonstrasikan apa yang Anda maksud dengan instruksi verbal tadi, lakukan dengan cara lambat, kurangi porsi sedikit demi sedikit, sejalan dengan penguasaan anak.

Ketiga: sesudah memberi tahu dan mendemonstrasikan, arahkan tangan anak secara fisik, tunjukkan bagaimana melakukannya, diawali dengan kita yang mengerjakan semuanya, tetapi secara bertahap kurangi peran kita dalam pengarahan sehingga anak sedikit demi sedikit mengerjakan sendiri.

3) Interaksi

Keterampilan sosial anak autis yang bermasalah, mereka tidak mudah untuk berkomunikasi, sulit memahami aturan-aturandalam bergaul, akibatnya tidak memiliki banyak teman. Minat mereka terbatas pada orang lain di sekitarnya, sangat pemilih dalam bergaul, cenderung lebih memilih menyendiri. Mereka hanya memiliki 1-2 teman yang dapat memberikan rasa aman dan pada umumnya mengalami kesulitan beradaptasi dalam berbagai kelompok yang dibentuk secara acak atau mendadak.

Upaya bantuan

Untuk membantu anak autis berinteraksi antara lain melalui “Integrated Playgroup Settings” dimana anak-anak autis sebagai pemain pemula

dengan pengarahan orang dewasa (pengarah bermain) berpartisipasi dalam kegiatan bermain dengan teman sebaya yang secara sosial lebih mahir bermain. Tujuan pendekatan ini untuk merangsang kegiatan bermain timbal baik dan disukai anak, sambil mengembangkan kemampuan bermain dan perbendaharaan kegiatan bermain pemain pemula.

4) Komunikasi

Kesulitan anak autis dalam berkomunikasi, mengakibatkan mereka sulit untuk mengekspresikan diri. Meskipun bisa berbicara, menggunakan kalimat pendek dengan kosa kata yang sederhana, seringkali dalam berkomunikasi mereka hanya dapat berespons jika orang lain berbicara langsung. Oleh karena itu kadang mereka tampak seakan tidak mendengar, pada hal jelas-jelas kita memanggilnya. Anak autis seringkali mengungkapkan diri dengan tingkahlaku hal ini disebabkan karena sulitnya berbicara/berkata-kata. Semakin mereka tidak dipahami, maka mereka semakin frustrasi. Lingkungan yang kurang dapat melihat ciri ini secara objektif akan memaksakan agar anak autis berbicara, sehingga mengakibatkan tekanan pada mereka yang kemudian membuat anak bertingklaku negatif.

Upaya bantuan

Untuk membantu anak autis berkomunikasi diataranya mereka perlu diajarkan untuk dapat : memahami makna “ya” dan “tidak”, menetapkan pilihan, memahami konsep representasi; bahwa gambar 2 dimensi mewakili sesuatu yang nyata; melakukan deskripsi terhadap gambar dan kemudian rangkaian gambar; melakukan tanya jawab secara konsisten dan terarah; melakukan percakapan; bertanya; berceritera.

Mengingat anak autis cenderung lebih mudah mencerna melalui penglihatan dan perabaan, ada baiknya membantu berkomunikasi dengan menggunakan visualisasi

c. Penghambat dan pendukung

1) Penghambat

- Pemahaman bahasa dan membaca lingkungan, mengakibatkan kesulitan dalam berkomunikasi dan memahami aturan-aturan sosial.
- Sulit melakukan dua hal sekaligus, karena berpikir secara ‘mono’ (tunggal)
- Sulit memahami instruksi yang disampaikan secara verbal dan merupakan rangkaian
- Ketakutan yang berlebihan atau irasional akan sesuatu
- Sulit memahami hal-hal yang abstrak

b. Pendukung

- Belajar secara visual; mudah memahami dan mengingat berbagai hal yang dilihat atau di pegang
- Belajar melalui pengalaman; mudah memahami berbagai hal yang dialami
- Belajar berdasarkan fakta
- Pemahamannya dapat ditingkatkan, anak autis diantaranya cenderung memiliki daya tangkap yang baik.

D. Penutup

Telah dibahas gambaran umum dan khusus tentang anak yang teridentifikasi sebagai anak autis. Hambatan yang dialami selain sangat kompleks juga beragam. Pembahasan di atas lebih diarahkan pada berbagai hal yang berkaitan dengan masalah belajar anak autis ; masalah umum dalam pembelajar dan masalah khususnya. Selain diuraikan hambatan belajar pada anak autis, juga disampaikan upaya yang terbatas untuk membantunya dan di akhiri dengan faktor yang mendukung dan menghambat anak autis dalam belajar. Perlu diskusi secara terus menerus untuk dapat diimplementasikan dalam setting pendidikan inklusif .

SOSILISASI PENDIDIKAN INKLUSIF DI JAWA BARAT

Oleh Drs. M. Sugiarmun, M.Pd.

A. Latar Belakang

Konferensi dunia tentang pendidikan untuk semua yang diselenggarakan pada tahun 1990 di Jomtien, Thailand telah menghasilkan beberapa tujuan pendidikan untuk semua. UNESCO bekerja sama dengan lembaga PBB lainnya dan organisasi non pemerintah tingkat nasional maupun tingkat internasional bekerja sama untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut dan berupaya memberikan bantuan dalam rangka pencapaian tujuan tersebut di tingkat nasional.

Forum Pendidikan Dunia yang diselenggarakan Dakar, Senegal pada tahun 2000 menegaskan kembali pandangan (visi) Deklarasi Dunia tentang Pendidikan untuk semua bahwa semua anak, remaja, dan orang dewasa mempunyai hak (Human Right) untuk memperoleh keuntungan dari proses pendidikan yang akan memenuhi semua kebutuhan dasar pembelajaran (basic learning needs). Forum Dunia ini juga bersepakat untuk mencapai 6 tujuan sebagai berikut:

1. Perluasan dan Peningkatan Kepedulian dan Pendidikan Anak Dini Usia (PADU)
2. Pembebasan biaya pada wajib belajar **untuk semua** pada tingkat Sekolah Dasar pada tahun 2015 (*Free and compulsory primary education for all by 2015*).
3. Akses yang layak untuk pembelajaran dan program keterampilan hidup (life skills programmes).
4. Peningkatan 50% Melek Aksara untuk orang dewasa pada tahun 2015.
5. Penghapusan perbedaan gender dalam pendidikan pada tahun 2005 dan mendapatkan persamaan gender pada tahun 2015 (*Eliminating gender disparities in education by 2005 and achieving gender equality by 2015*).
6. Keterukuran (Measurable) peningkatan kualitas pendidikan

Pemerintah tiap negara mempunyai kewajiban untuk menjamin bahwa tujuan dan target pendidikan untuk semua (PUS) bisa dicapai dan berkelanjutan. Saat ini UNESCO bekerja dalam strategi jangka menengah pada sektor pendidikan antara tahun 2002-2007:

Peningkatan pendidikan sebagai dasar HAM; Meningkatkan Kualitas Pendidikan ; Meningkatkan inovasi pendidikan, pertukaran informasi pendidikan, dan dialog kebijakan pendidikan.

Meskipun perkembangan pendidikan meningkat namun bila kita perhatikan bahwa strategi-strategi yang dijalankan masih belum memadai dan kurang cocok dalam memenuhi kebutuhan anak-anak dan remaja yang tergolong sedikit, terpinggirkan (marginalised) dan terabaikan. Proyek-proyek dan program-program penanganan orang-orang terpinggirkan dan terabaikan sering diselenggarakan terpisah dari masyarakat umum seperti program khusus, lembaga khusus, dan pendidik-pendidik khusus (luar biasa).

Pendidikan inklusi akan menyediakan kesempatan belajar setiap anak, remaja, dan orang dewasa dengan titik fokus pada orang-orang yang tergolong minoritas, terpinggirkan, dan tidak diperhatikan. Hal tersebut telah termaktub dalam konferensi Dunia di Salamanca tentang pendidikan berkebutuhan khusus pada tahun 1994 yang telah dimulai di Dakar.

B. Deskripsi Pendidikan Inklusif

Pendidikan Inklusif atau pendidikan inklusi atau inklusi istilah yang kita pakai? Mana yang benar? Ini barangkali pertanyaan yang umum dikemukakan sebelum kita mencoba memahami pengertian dari istilah tersebut. Istilah inklusif cenderung digunakan manakala kata tersebut digabungkan dengan kata lain misalnya pendidikan, maka menjadi pendidikan inklusif. Alasannya inklusif adalah kata sifat yang dalam bahasa Indonesia akhiran -if tersebut telah dihidupkan dan dapat dipakai. Sementara Inklusi adalah kata benda yang agak janggal kalau digabungkan dengan kata benda lainnya, semisal pendidikan inklusi. Kata inklusi atau inklusif keduanya bermakna “kesertaan” dan benar, jadi keduanya bisa dipakai bergantung konteks kalimat. Inklusi lebih bermakna tentang ilmunya sementara inklusif bermakna proses menyertakan. Kita mempelajari inklusi tapi melakukan pendidikan inklusif.

Beberapa pengertian sekolah/pendidikan inklusif disampaikan oleh beberapa praktisi, seperti:

Stainback dan Stainback (1990) dalam Sunardi (2002) menyebutkan bahwa sekolah yang inklusif adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang

sama dengan layanan pendidikan disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Lebih dari itu, sekolah inklusif juga merupakan tempat setiap anak diterima menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu dengan guru dan teman sebayanya maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individualnya terpenuhi.

Bern (1997) dalam Grace (1998) menyebutkan bahwa pendidikan inklusif itu merupakan filosofi pendidikan. Kandungan filosofinya adalah menjadi bagian dari keseluruhan. Artinya kita adalah bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan sistem yang ada, sehingga tidak ada alasan untuk memisahkan, apalagi mengisolasi sebagian dari keseluruhan sistem tersebut. Filosofi inilah yang harus memayungi dan menjadi kerangka dasar bagi kita dalam memberikan pelayanan pendidikan.

Lim dan Tan , 1999 dalam Kurnaeni, 2003 berpendapat: pendidikan inklusif itu berdasarkan kepada keyakinan yang fundamental bahwa setiap orang harus belajar, tumbuh, dan bekerja dengan semua orang, baik berlatar belakang yang sama maupun berada di sekolah, lingkungan kerja dan masyarakat pada umumnya.

Sementara Sunardi, 2002, menyampaikan pendapatnya bahwa dengan pendidikan inklusif semua anak berkebutuhan khusus harus belajar di kelas yang sama dengan teman sebayanya.

Amuda, 2002, berpendapat bahwa pendidikan inklusif adalah pendidikan yang menyertakan setiap orang pada lingkungan terdekat, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, dengan memberikan penghargaan dan layanan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya.

Pendidikan inklusif adalah layanan pendidikan yang mengharuskan semua pelajar termasuk anak berkebutuhan khusus dilayani di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya yang terdekat, dalam kelas biasa bersama teman sebayanya dengan memperhatikan perbedaannya (Kurnaeni, 2003).

Dari beberapa pendapat di atas maka kita bisa mengartikan bahwa Pendidikan Inklusif bermakna sekolah harus mengakomodasikan semua anak dengan tidak mempersoalkan keadaan fisik, kecerdasan, sosial, emosional, bahasa, atau kondisi-kondisi lainnya. Ini berarti termasuk anak berkelainan, anak cerdas, anak jalanan, pekerja anak, anak-anak dari lingkungan minoritas, dan anak-anak dari kelompok kurang beruntung atau terpinggirkan.

Deskripsi tersebut di atas, pada dasarnya menyebutkan paling tidak 3 elemen penting, yaitu:

1. Semua pelajar
2. Lokasi belajar yang sama
3. Pelayanan yang disesuaikan

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif adalah layanan pendidikan yang mengharuskan semua pelajar termasuk anak berkebutuhan khusus dilayani di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya yang terdekat dalam kelas biasa bersama teman sebayanya dengan memperhatikan perbedaannya. UNESCO (1994) menjelaskan prinsip dasar dari sekolah inklusif adalah bahwa selama memungkinkan, semua anak seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada diri mereka.

Lebih jauh pendidikan inklusif atau sekolah-sekolah dengan orientasi inklusif adalah cara yang sangat efektif untuk mengurangi sikap diskriminatif, membuat masyarakat terbuka, membangun masyarakat inklusif, dan membuka kesempatan pendidikan untuk semua, lebih lanjut, menyiapkan pendidikan yang efektif pada semua siswa dan meningkatkan efisiensi ongkos dan biaya masuk sekolah (pendidikan).

Pendidikan inklusif adalah berkenaan dengan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya pada semua orang untuk berhasil di pendidikan biasa yang berada di lingkungan tempat tinggal anak. Penyediaan sumber-sumber yang memadai misalnya alat pengajaran, peralatan khusus, tambahan guru, pendekatan pembelajaran, siswa yang lainnya, setidaknya akan mendorong siswa dalam melakoni tugas-tugas pembelajarannya di kelas dan di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya. Dukungan disini berarti segala sumber daya, namun pada hal-hal tertentu di atas atau di bawah kemampuan guru kelas sendiri untuk menyediakannya. Dukungan yang luas dan efektif dalam kerangka pemikiran ini adalah suatu yang penting dalam meningkatkan layanan sekolah terhadap keberagaman siswa sehingga memungkinkan mereka dapat belajar maksimal.

Tujuan pendidikan inklusif tidak hanya mendidik siswa/pelajar di sekolah biasa, juga sangat penting adalah mempertahankan dan memelihara keberadaan pelajar tersebut di dalam keluarga dan masyarakatnya. Lebih jauh lagi, pandangan yang lebih

luas pada pendidikan untuk semua adalah memandang proses pembelajaran sebagai konsep yang menyeluruh (holistik). Pembelajaran tersebut harus berada di keluarga, sekolah, masyarakat, dan pusat-pusat pembelajaran lainnya. Jadi keaktifan keluarga dan masyarakat adalah penting. Urgen adanya sebuah lembaga yang bisa menjadi penghubung pendidik yang profesional dengan keluarga dan masyarakat.

Di beberapa wilayah kita, akan diperoleh kenyataan sedikitnya sumber pendukung di sekitar kelas/sekolah, dan juga langka sumber daya tenaga ahli. Maka, kita (guru, orang tua, dan siswa) harus terdorong untuk menggunakan apapun sumber-sumber alam di sekitar kita yang dapat dimanfaatkan untuk membantu guru-guru kelas melayani setiap individu yang berbeda tersebut. Sebaliknya ada daerah yang mempunyai sumber daya manusia di bidang pendidikan anak berkebutuhan khusus dan tenaga ahli lainnya. Kedua keadaan ini sesungguhnya merupakan potensi untuk pengembangan pendidikan di Jawa Barat khususnya dan di Indonesia pada umumnya. Persoalannya bagaimana pengelolaan dan pengorganisasian potensi ini sehingga dapat berhasil guna dan tepat guna.